

Konsep iman kepada hari akhir perspektif Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Tazkirah bi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-akhirah*

Fahrurrozi bin Naksi Shian*, Didin Hafidudin, Imas Kania Rahman

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ibnunaksi@yahoo.co.id

Abstract

Individual attitudes and behavior are closely related to faith in Allah and the Judgment Day. The destruction of morals, the chaos of people's lives in various fields, indicate the weakness of individual faith which can result in the collective destruction of a society, even a nation. For this reason, preventive measures are needed in the form of strengthening faith in the judgment day. This research is intended to reveal the concept of strengthening faith towards the judgment day according to Imam Al-Qurtubi in the book al-tadzkirah bi ahwal al mauta wa umur al-akhirah and its relevance to the teaching material on the theme of faith towards the judgment day. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. Data analysis was carried out using content analysis, descriptive and inductive techniques. Based on the results of the study it was found that the concept of strengthening faith on the last day according to Al-Qurtubi includes: al-maut (the death), al-barzakh (the grave), al-ba'ts (the resurrection day), al-jaza' (the rewards of deeds), and asyrath al-sa'ah (signs of the Day of Judgment). These findings deserve to be suggestion in improving the concept of strengthening faith in the day of judgment for the elderly in the guidance and counseling program

Keywords: *The concept of faith; the end day; Imam Al-Qurthubi; the book of al-tadzkirah.*

Abstrak

Sikap dan perilaku individu berkaitan erat dengan iman kepada Allah dan hari akhir. Rusaknya moral, carut marutnya kehidupan masyarakat di berbagai bidang, mengindikasikan lemahnya keimanan individu yang dapat mengakibatkan kerusakan kolektif suatu masyarakat, bahkan sebuah bangsa. Untuk itu dibutuhkan langkah preventif berupa penguatan iman kepada hari akhir. Penelitian ini ditujukan guna mengungkap konsep penguatan iman kepada hari akhir menurut Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Tadzkirah bi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah* dan relevansinya dengan materi ajar tema iman kepada hari akhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study pustaka (*library research*). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), deskriptif dan induktif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa konsep penguatan iman pada hari akhir menurut Al-Qurthubi meliputi: *al-maut* (kematian), *al-barzakh* (alam kubur), *al-ba'ts* (hari berbangkit), *al-jaza'* (balasan amal) dan *asyrath al-sa'ah* (tanda-tanda hari kiamat). Temuan tersebut layak menjadi masukan dalam penyempurnaan konsep penguatan iman kepada hari akhir bagi lansia dalam program bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Konsep iman; hari akhir; Imam Al-Qurthubi; kitab al-tadzkirah

Pendahuluan

Berita tentang pelanggaran terhadap kepatutan dan norma-norma agama, baik yang dilakukan oleh anak usia remaja (Lanye at.al 2021), dewasa hingga lansia (Wiryani & Wirasila, 2019), merupakan konfirmasi belum tercapainya tujuan pendidikan nasional. Terbaikannya sisi pembinaan jiwa dalam pendidikan, ditengarai sebagai salah satu kendala dalam mewujudkan tujuan pendidikan, membentuk karakter manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Alim, 2018), sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana termaktub dalam undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003.

Maraknya penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) di tengah masyarakat merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang harus disikapi dengan serius (Bachtiar, 2020). Meluasnya budaya korupsi akibat tekanan hidup dan terbukanya kesempatan (Hasuti & Wiratno, 2020). Krisis moral akibat terpuruknya ekonomi hingga maraknya premanisme. Premanisme merupakan dampak dari kondisi mental individu yang tidak siap menerima keadaan (Anam, 2018). Di sisi lain, pergaulan bebas, peredaran obat-obat terlarang, hingga berbagai penyimpangan perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) kian mengkhawatirkan dan sudah seharusnya menjadi perhatian bersama, untuk melakukan langkah menanggulangi kerusakan yang terus meningkat, dan pencegahan untuk menyelamatkan generasi mendatang (Lanye dkk, 2021). Tanpa langkah kuratif dan preventif terhadap kerusakan generasi muda, akan membuka peluang munculnya kelompok lanjut usia (lansia) yang menjadi beban keluarga, masyarakat dan lingkungan, sebagai akibat dari masa lalu yang buruk. Mengingat lansia merupakan fase di mana individu semakin tergantung kepada orang lain. Kemandiriannya menurun baik secara fisik maupun psikis. Kecemasan menghadapi kematian menjadi keluhan umum para lansia. Hal ini dapat mengakibatkan tidak stabilnya emosi, merasa terabaikan, tidak berguna hingga menganggap diri sebagai beban bagi orang lain. Kehilangan pasangan hidup, kesulitan ekonomi dan penyakit menahun, dapat memperburuk keadaan, bahkan berujung pada depresi berat yang dapat mendorong munculnya ide bunuh diri. Sebagaimana hal serupa juga dapat terjadi pada usia remaja dan dewasa (Mandasari & Tobing, 2020).

Krisis moral di tengah masyarakat merupakan indikasi lemahnya penanaman akhlak dalam dunia pendidikan (Lanye at.al 2021). Keadaan yang terjadi saat ini, mengingatkan kita pada kehidupan masa jahiliah. Di mana tatanan kehidupan masyarakat berjalan tanpa aturan. Diutusnya Rasulullah Saw. dan turunnya Alquran, telah memberi perubahan dari terpuruknya moral jahiliah menjadi kehidupan dengan akhlak mulia. Ayat dan surat yang turun di fase mekah, menekankan tema tauhid kepada Allah dan iman kepada hari akhir (Husni, 2019). Dengan iman yang kokoh, tiap individu mampu melakukan perbaikan dan mengubah secara kolektif nilai negatif di tengah masyarakat. Berdasar hal ini, penulis memandang bahwa langkah kuratif dan pencegahan terhadap dekadensi moral dan penyimpangan fitrah, dapat dilakukan dengan menanamkan dan menguatkan kembali keimanan kepada hari akhir. Di mana keyakinan terhadap adanya kehidupan pasca kematian memiliki peran penting sebagai penentu dan pengarah individu dalam bertutur kata, bertindak dan bersikap, baik terhadap diri maupun lingkungan, terlebih kepada sang pencipta (Rizqullah, 2020).

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur klasik yang membahas tentang konsep penguatan iman kepada hari akhir, penulis mendapati sosok Imam Al-Qurthubi, dengan karyanya *Al-Tadzkiarah Bi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah*. Imam Al-Qurthubi lebih dikenal sebagai ulama tafsir dengan karya fundamental kitab *Al-Jami' li ahkam Alquran* atau yang dikenal dengan tafsir Al-Qurthubi. hal ini dikuatkan dengan ketertarikan para peneliti

terhadap tema tafsir dalam perspektif Al-Qurthubi. Abdullah AS dalam kajiannya mengupas tentang Imam Al-Qurthubi dan tafsirnya (Abdullah, 2018). Dina Fitri Febriani dan M Zubir, melakukan pendalaman tema istidraj dalam Alquran perspektif Imam al-Qurthubi (Febriani & Zubir, 2020). Kepakaran Imam Al-Qurthubi di bidang tafsir menjadi alasan Sualaiman Kurdi bersama timnya melakukan analisis terhadap konsep taat kepada pemimpin (ulil amri) dalam Alquran, menyandingkan tiga kitab tafsir: tafsir Al-Qurthubi, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah (Kurdi dkk, 2017).

Kajian para peneliti terhadap kitab *Al-tadzkirah*, masih terbilang langka. Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan, pada tahun 2016 Abdullah Khalid (Khalid at.al, 2016) bersama dua rekannya melakukan kajian terhadap kitab *Al-Tadzkirah*, dengan judul *The Book "Reminder of the Condition of dead and the affairs of afterlife" by imam Al-Qurtubi: an Intriductory descriptive study*, memberikan fokus bahasan pada metodologi Imam Al-Qurthubi dalam menulis karyanya, mengulas ringkas tentang keadaan sosial masyarakat pada saat itu dan menggambarkan sosok Al-Qurthubi dan keilmuannya. Selain mengemukakan kelebihan, Khalid juga menyebutkan dua catatan atas kitab *Al-tadzkirah*, *Pertama* banyaknya pemuatan hadits, riwayat dan *khobar* dengan derajat lemah (*dbo'if*) bahkan palsu (*maudhu'*). *Kedua*, banyak memuat kisah atau riwayat *israiliyat* dan merujuk kepada mimpi-mimpi tanpa menjelaskan derajat kesahihannya (Khalid at.al, 2016). Kendati demikian, catatan tersebut tidak mengurangi kemanfaatan kitab *Al-Tadzkirah* dan penghargaan ulama terhadap Imam Al-Qurthubi. Hal ini dikuatkan oleh merujuknya para ulama klasik terkemuka kepada kitab *Al-Tadzkirah*, seperti Imam Ibnu Hajar Al-Atsqolani, Imam Al-Dzahabi dan lainnya.

Selain kitab *Al-Tadzkirah*, terdapat pula karya ulama-ulama klasik pendahulu Al-Qurthubi. Imam Abu Hamid Al-Ghazali mewariskan karya *Al-Durrotu Al-Fakhirah Fi Kasyfi Ulum Al-Akhirah*, Imam Abu Muhammad Abdul Haq Al-Isybili menulis kitab *al-'Aqibah fi Dzikeri al-Maut wa al-Akhirah*, kitab *Al-Muhtadhorin* karya Ibnu Abi Al-Dunya. Kehadiran Al-Qurthubi menyusul para pendahulunya dalam membahas tema iman kepada hari akhir, tentu memiliki kelebihan. Keruntutan bab yang dilengkapi pembagian pasal dalam tiap bahasan dan gaya penulisan yang mendekati standar penulisan ilmiah modern, tidak berlebihan jika kitab *Al-Tadzkirah* layak disebut sebagai *Kitab Yusyaru Ilaibi bi al-Banan* (kitab yang berhak mendapat penerimaan luas dan *recommended*).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini penulis lakukan untuk menelusur-temukan apa konsep iman kepada hari akhir perspektif Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Tadzkirah bi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*? Analisis ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendapatkan formulasi yang dapat menyempurnakan dan menjadi masukan dalam menyusun materi penguatan iman kepada hari akhir di dunia pendidikan, baik formal maupun non formal.

Kajian tentang iman kepada hari akhir dalam beragam sudut pandang, dalam 10 tahun terakhir juga telah dipublikasikan di beberapa jurnal tanah air. Shokhibul Arifin melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam iman kepada hari akhir (Arifin, 2022). Telaah terhadap hadits dan ayat yang dilakukan Arifin berhasil mengungkap bahwa pelajaran iman kepada hari akhir memiliki empat implikasi kependidikan: *pertama*, implikasi materi pendidikan yang mencakup pendidikan mental (*ma'naviyah*), moral (*al-akhlaq al-karimah*) dan kepribadian (*syakhshiyah*). *Kedua*, implikasi luaran berupa perbaikan sikap diri yang disebut akhlak. *Ketiga*, implikasi pendidikan sosial. Hal ini dikarenakan perilaku dan sikap sosial mencerminkan iman kepada hari akhir. Seperti memuliakan tamu, menjaga lisan agar selalu bertutur yang baik dan menjaga hubungan baik dengan tetangga atau orang lain. *Keempat*, implikasi evaluasi dalam pendidikan. Adanya hari akhir sebagai momen evaluasi amal

setiap insan, juga merefleksikan pentingnya evaluasi terhadap program pendidikan yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan.

Iid Nursaid melakukan uji metode *brainstorming* (Nursaid, 2017) dalam meningkatkan kompetensi iman pada hari akhir bagi peserta didik kelas IX F sekolah menengah pertama (SMP) negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Fokus penelitian Nursaid adalah menghadirkan metode alternatif penyampaian pelajaran iman kepada hari akhir, agar tidak terpaku pada metode ceramah. Penelitian Nardawati (Nardawati, 2020), dengan judul "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Iman Kepada Hari Akhir Dengan Metode Numbered Head Together Di Kelas VI SD Dendang*" juga merupakan kajian pada metode menyampaikan pelajaran iman kepada hari akhir untuk mencapai hasil yang maksimal. Dominasi metode ceramah dalam penyampaian pelajaran iman kepada hari akhir, juga mendorong Tien Wahidah (Wahidah, 2021) untuk melakukan analisis terhadap efektivitas metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar tema iman kepada hari akhir untuk kelas IX MTs Negeri 1 Kutai Kertanegara.

Berbagai penelitian terkait iman kepada hari akhir telah dilakukan para peneliti terdahulu. Akan tetapi tema yang didalami masih terbatas pada metode menyampaikan tema pelajaran iman kepada hari akhir. Temuan peneliti sebelumnya berupa metode alternatif yang dapat menggantikan metode ceramah. Peningkatan hasil belajar mengacu pada penuntasan materi ajar yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian didasari pada kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan terkait tema iman kepada hari akhir, tanpa melibatkan aspek sikap, mental spiritual dan moralitas. Untuk melengkapi khazanah pengetahuan berbasis akhlak yang mendasar dari iman kepada hari akhir, maka kajian tentang konsep iman kepada hari akhir perspektif Imam Al-Qurthubi ini, menjadi penting untuk dilakukan, guna mengukuhkan konsep iman yang mengakar berdasarkan Alquran dan hadits. Keluasan ilmu dan keahlian Imam Al-Qurthubi di berbagai bidang ilmu syar'i, menjadi alasan kuat peneliti memilih Kitab *Al-Tadzkirah bi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah* untuk dikaji. Hal lain, kitab *Al-Tadzkirah* merupakan karya Al-Qurthubi yang penting untuk diperkenalkan kepada khalayak agar tidak dilupakan umat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap kitab *Al-Tadzkirah*, adalah metode analisis isi (*content analysis*). Sebagai teknik pengambilan kesimpulan dengan cara melakukan identifikasi terhadap beragam karakteristik yang menjadi kekhasan sebuah teks yang berisikan pesan, secara objektif, sistematis dan menyeluruh (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, kitab *Al-Tadzkirah* merupakan sumber data primer. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel dan kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema pada kitab *Al-Tadzkirah*. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat menjelmakan kontekstualisasi pandangan Imam Al-Qurthubi dalam penguatan iman kepada hari akhir dan persiapan menuju alam setelah kehidupan dunia

Hasil dan Pembahasan

Iman merupakan kata yang berasal dari bahasa arab: **إيمان- يؤمن- إيمانا-** yang dimaknai sebagai suatu keyakinan yang menghadirkan rasa ketenangan hati. Iman dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Pengertian tersebut dibenarkan Puspitaningrum (Ningrum, 2020), dengan melengkapi bahwa iman memiliki makna dasar *al-tashdiq* yaitu membenaran di dalam hati terhadap adanya Allah Swt. dan membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Kata iman juga disepadankan dengan kata akidah, yang berasal dari kata **عقدا- عاقد- معقود** yang diartikan ikatan, dalam bahasa Indonesia lebih sering digunakan dengan ungkapan akad. Kata **عقيدة** merupakan kata yang semakna dengan

kata معقود yang diartikan terikat. Makna tersebut dipilih oleh Ahmad Shobah Al-Khair (Rizqullah, 2020). Atin menyimpulkan akidah sebagai keterikatan yang kuat terpatri di dalam hati, dengan pembenaran tulus dari kalbu yang merupakan dimensi keyakinan yang harus bagi diri setiap muslim (Atin, 2018).

Ahmad Shobah Al-Khair mendefinisikan hari akhir sebagai hari penutup kehidupan dunia, kedatangannya paling akhir, dan tidak ada lagi hari setelahnya serta telah ditetapkannya tempat akhir seluruh manusia. Penduduk surga akan kekal di surga dan penduduk neraka akan kekal di neraka (Rizqullah, 2020). Menurut Aziz, definisi hari akhir akan lebih tepat jika dikembalikan kepada bahasa yang digunakan dalam Alquran. Dengan demikian, makna hari akhir adalah hari dibangkitkannya seluruh makhluk dari alam kubur untuk dihadapkan kepada sang pencipta, untuk dimintai pertanggungjawaban atas apa yang pernah dilakukannya di dunia, kejadiannya sangat mengerikan, menggetarkan setiap jiwa, kedatangannya sungguh pasti, tidak seorang pun mampu menghindarinya, seluruh alam semesta hancur (Aziz, 2020).

Masih sejalan dengan Ahmad Shobah, Agus Kholik dalam penelitiannya juga mendefinisikan hari akhir sebagai hari hancurnya kehidupan alam semesta dan berakhirnya kehidupan manusia (Kholik, 2022). Melalui telaah terhadap keyakinan tiga agama, Yahudi, Nasrani dan Islam terhadap tema iman kepada hari akhir, Ahmad Shobah mengemukakan temuannya, bahwa kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa *'alaibissalam* menerangkan tentang prinsip-prinsip keimanan tentang akhirat. Sedangkan kitab Yahudi hari ini, benar-benar nihil dalam bahasan kehidupan akhirat (Rizqullah, 2022). Lebih lanjut Ahmad Shobah menegaskan bahwa agama Yahudi hari ini telah mengalami penyimpangan dengan mengingkari kehidupan akhirat. Atas dasar itu, mereka memandang bahwa amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasan baik atau buruk hanya di dunia saja dan hanya mengacu kepada apa yang diperbuat bukan kepada apa yang diyakini. Adapun kalangan Nasrani meyakini bahwa yang akan melakukan perhitungan amal terhadap manusia adalah Al-Masih Isa yang mereka yakini sebagai putra Allah - تعالى الله عما يصفون - .

Berdasarkan penelusuran tersebut, maka iman kepada hari akhir adalah pembenaran seorang individu di dalam hati terhadap kepastian adanya kehidupan akhirat yang diawali dengan kematian dan berakhirnya kehidupan dunia, adanya kehidupan barzakh yang berakhir dengan hari berbangkit (*al-ba'ts*) sebagai awal mula kehidupan akhirat yang dilalui seluruh makhluk dari bangsa jin dan manusia yang berakhir dengan kekekalan di neraka atau di surga, sebagai balasan amal perbuatan selama di dunia. Pembenaran dari lubuk hati ini, juga harus dibuktikan dengan amal perbuatan sebagai konsekuensi dari apa yang diyakini.

Bagi seorang mukmin, iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang tidak dapat dipisahkan dengan iman kepada Allah Swt. Meyakini adanya kehidupan akhirat merupakan satu dari enam rukun iman bagi seorang muslim. Mengingkari salah satunya menyebabkan batalnya keislaman (Al-Thobari, 1994).

Iman seorang individu terhadap kehidupan akhirat memiliki hubungan erat dengan sikap dan amalnya di dunia. Keyakinan akan adanya balasan baik atau buruknya amal di akhirat menjadi penyemangat seorang mukmin untuk berbuat baik atau mencegahnya dari perbuatan buruk, bahkan menentukan cara pandang terhadap kehidupan dunia dengan semua kenikmatannya yang melenakan. Al-Qurthubi memandang pentingnya sebuah risalah panduan pengingat yang dapat menyadarkan diri dan orang lain telah mendorongnya menuliskan kitab *Al-Tadzkirah Bi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah*, yang diharapkan menjadi amal baik bagi diri dan bermanfaat untuk umat setelahnya.

Imam A-Qurthubi merupakan sosok ulama yang dikenal dengan keshalihan, keluasan ilmu dan kezuhudan terhadap dunia. Imam Al-Dzahabi menyebutnya sebagai ulama *multi*

talent, ilmunya bagai lautan tak bertepi (Ibrahim, 2004), Kesungguhan dalam menuntut ilmu telah mengantarkannya menjadi seorang panutan yang menguasai berbagai bidang disiplin ilmu syar'i. Lebih dari 12 guru telah didatanginya demi mengobati rasa haus dalam belajar. Keberkahan ilmunya telah melahirkan banyak ulama terkemuka (Khalid at.al 2016), serta puluhan kitab ditulisnya sebagai warisan istimewa untuk umat setelahnya. Karya Al-Qurthubi yang paling dikenal adalah *Al-Jami' li ahkam Alquran*, karya monumental ini menyebabkan Al-Qurthubi lebih tersohor sebagai seorang ulama tafsir.

Mengawali kitab *Al-Tadzkirah*, imam Al-Qurthubi mengawali dengan ungkapan "*yaqul al-'abd al-faqir ila rabbih, al-mutansshbil min dzambih, al-roji rahmata Rabbih* (Al-Qurthubi, 2012)" sebelum menyebut namanya. Kalimat yang mengungkapkan kesadaran tentang kebergantungan seorang hamba kepada Rabb-Nya, bergelimang dosa dan berharap limpahan rahmat sang penciptanya, Allah. Nama lengkap Al-Qurthubi adalah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshori al-khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Al-Anshori adalah nisbah kepada kaum Anshor penduduk kota Madinah, sedangkan al-Khazraji adalah nisbah kepada kabilah Khazraj. Dua penisbatan tersebut merupakan konfirmasi bahwa nasabnya tersambung sampai Khazraj yang mendiami kota Madinah dan menyambut kedatangan kaum muhajirin. Sedangkan al-Andalusi adalah penisbatan kepada kota Andalusia, nama klasik Spanyol yang meliputi kota Qurthubah yang kini lebih dikenal dengan sebutan Cordova, tempat kelahiran imam Al-Qurthubi (Ibrahim, 2004).

Imam Al-Qurthubi diperkirakan lahir antara tahun 604-610 H, hal ini diacukan kepada tahun wafat ayahnya pada tahun 627 H, saat Cordoba diserang oleh pasukan Nasrani di masa Daulah Al-Muwahhidin, pada masa khalifah Ya'qub bin Yusuf bin Abdil Mukmin (580-595 H) (Khalid dkk., 2016). Para ahli sejarah mencatat, bahwa imam Al-Qurthubi wafat pada tahun 671 H, dengan usia antara 61-67 tahun. Kehidupan kota Cordoba yang kian sulit pasca penaklukan oleh tentara Nasrani Spanyol, mendorong Al-Qurthubi dan warga lainnya hijrah dan memilih kota Mesir sebagai tujuan. Di kota Mesir, petualangan menuntut ilmu dan mulazamah kepada para ulama tetap dijalaninya. sampai pada akhirnya ia menetap di wilayah Minyah Bani Khashib, pedesaan di pegunungan pinggiran Mesir. Di tempat inilah imam Al-Qurthubi menghabiskan usianya dengan mengajar dan menulis karya-karya ilmiah, hingga ajal menutup usianya.

Berdasarkan penelusuran para peneliti, dapat disimpulkan bahwa imam Al-Qurthubi adalah salah satu ulama terkemuka dalam mazhab Maliki. Ini dikuatkan dengan kecenderungannya dalam fikih mengikuti pendapat imam Malik. Sedangkan dalam hal akidah, imam Al-Qurthubi merupakan pembela mazhab *ahlussunnah waljama'ah*. Adapun dalam memahami tema asma' dan sifat Allah, Al-Qurthubi mengikuti mazhab 'Asya'irah. Hal ini tidak terlepas dari dominasi mazhab 'Asya'irah pada jamannya (al-Ayakur & Al-Basya, 2013; Ibrahim, 2004).

Dengan keilmuan yang dimilikinya, Al-Qurthubi pun tidak luput dari berbeda pendapat yang kontroversi dengan pandangan ulama pada umumnya. Hal ini terkait pandangannya yang mengatakan bahwa Maryam binti Imran adalah seorang *Nabiyah* (nabi wanita). Pendapatnya tersebut didasarkan kepada adanya dialog Maryam dengan Malaikat Jibril '*alaihissalam* (al-Ayakur & Al-Basya, 2013). Demikian Muna menukil dari kitab *Al-Jami' Li ahkam Alquran*. Kendati demikian, karya-karya imam Al-Qurthubi tetap merupakan sumbangsih istimewa dalam khazanah keilmuan Islam.

Kitab *Al-Tadzkirah Bi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah* merepresentasikan konsep iman kepada hari akhir dalam pandangan Imam Al-Qurthubi. Kebutuhan setiap individu terhadap pengingat tentang kefanaan dunia dan keabadian hidup di akhirat, merupakan alasan Al-Qurthubi menyusun karyanya, agar menjadi amal shalih yang bermanfaat bagi umat

setelahnya. Menurut Al-Jundi, kitab *Al-Tadzkirah* setebal 743 halaman, merupakan kitab terlengkap yang mengupas tuntas tentang kehidupan barzakh dan hari akhir (Al-Jundi, 1997). Pandangan ini dikuatkan oleh Al-Majdi (As-Sayyid, 1995), namun keduanya sepakat memandang pentingnya menghadirkan ringkasan terhadap kitab *Al-Tadzkirah*, agar memudahkan para pembacanya, tanpa mengubah susunan dan substansinya. Hal lain yang menarik perhatian Al-Jundi dan Al-Majdi, adalah adanya kisah-kisah berdasarkan mimpi, riwayat-riwayat *israiliyat*, hadits-hadits *dboif* dan *maudhu'*, yang menurut keduanya akan memudahkan bila tidak dicantumkan. Al-Jundi melahirkan karyanya “*Mukhtasharu Al-Tadzkirah Fi Ahwalil Al-Mauta Wa Umuri Al-Akhirah*” Setebal 543 halaman. Dimana proses ikhtisarnya terselesaikan pada bulan Muharram 1417 H/1996 M, sedangkan Al-Majdi menuntaskan ringkasannya pada bulan Rajab tahun 1414 H/1993 M, dengan judul “*As-Shobih Min At-Tadzkirah Fi Ahwalil Al-Mauta Wa Umuri Al-Akhirah*” setebal 584 halaman.

Sebagai ulama, tentu Al-Qurthubi memiliki para pendahulu yang menjadi panutan dan rujukannya. Dalam membahas tema kehidupan pasca kematian hingga kehidupan akhirat, terdapat empat karya ulama pendahulu dan terkemuka yang sangat berpengaruh dan mewarnai pandangan dan karya imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Tadzkirah*, antara lain: kitab *al-'aqibah fi dzikri al-maut wa al-Al-Akhirah*, karya Abu muhammad Abdul Haq Al-Isybili, kitab *Al-Durrotu Al-Fakhirah Fi Kasyfi Ulum Al-Al-Akhirah*, karya Abu Hamid Al-Ghozali, Kitab *Al-Muhtadhorin*, karya Ibnu Abi Dunya, dan Kitab *Al-Qubur*, karya Al-Kharaiithi.

Berdasarkan telaah terhadap kitab *Al-Tadzkirah*, penulis sampai pada suatu temuan, bahwa konsep iman kepada hari akhir menurut Al-Qurthubi, terangkum dalam lima konsep utama. *Pertama*, konsep *al-maut wa al-barzakh* (kematian dan alam barzakh). Berakhirnya hidup setiap individu dengan datangnya ajal, merupakan keniscayaan yang diyakini oleh setiap manusia, tanpa terkecuali. Baik mereka yang beriman kepada Allah, maupun yang ingkar. Kematian setiap saat dapat menghampiri manusia dengan beragam sebab, tanpa pandang usia maupun keadaan seseorang. Imam Al-Qurthubi memaparkan bahwa kematian bukanlah ketiadaan semata, akan tetapi terpisahnya ruh dari jasad, hakikatnya adalah perubahan dan perpindahan manusia dari alam dunia menuju alam barzakh (Al-Qurthubi, 2012). Bagi mereka yang masih hidup, kematian dipandang sebagai musibah besar yang menimpa. Demikian pula Alquran, juga menyebut kematian sebagai musibah, sesuai firman Allah dalam surat Al-Maidah [5] ayat 106:

إِنَّ أَنْتُمْ صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَبْتُمْ مُصِيبَةَ الْمَوْتِ

Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian.

Selain tema kematian, pada bagian ini Al-Qurthubi mengulas hal-hal yang berhubungan alam kubur berikut nikmat dan azab alam barzakh, serta hal-hal yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab kubur, lalu diakhiri tiupan sangkakala kiamat.

Kedua, konsep *al-ba'ts* (hari kebangkit). Tiupan sangkakala sebagai tanda berakhirnya kehidupan alam barzakh. Seluruh makhluk yang telah mati dihidupkan kembali. Masing-masing bangkit dari kuburnya, berbondong menuju tempat berkumpul yang disebut *mahsyar*. Setiap hamba memikirkan dan mengkhawatirkan nasib diri. Tidak terlintas sedikit pun untuk berpikir tentang orang lain. Seluruh makhluk mengharapkan pertolongan dan naungan. Penantian panjang yang melelahkan, mendesak seluruh manusia meminta dan mencari sosok yang mampu memberi *syafa'at*, agar perhitungan amal segera dimulai. Di sinilah hadirnya *al-syafa'at al-'amah* (syafaat untuk seluruh manusia) yang Allah ijinkan kepada Rasulullah. Setelah bersujud menghadap kepada Allah, dengan memuji dan mengagungkan Allah, sampai akhirnya seluruh permintaan penghulu para nabi dikabulkan. Al-Qurthubi mengulas dengan

apik hal-hal yang terkait dengan keadaan dan fitnah mahsyar, dilengkapi dengan amal-amal yang dapat menyelamatkan seseorang dari kengeriannya. Allah berfirman dalam surat Al-Taghobun [64] ayat 7:

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak demikian. Demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitakan apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu mudah bagi Allah.

Ketiga, konsep *al-hisab* (pengadilan Allah). Setiap hamba dihadapkan kepada Allah, untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatan selama hidup di dunia. Tidak seorang pun dapat menghindar dan bersembunyi dari perhitungan dan kemahaadilan Allah, catatan amal diserahkan kepada pemiliknya. Antara menerima kitab amal dengan tangan kanan atau tangan kiri. Jika catatan amal diserahkan dan diterima melalui tangan kanan, maka menandakan keberuntungan dan keselamatan. Namun jika kitab amal diserahkan melalui tangan kiri, maka itu pertanda kesengsaraan dan siksa neraka menantinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Insyiqaq [84] ayat 6-12:

يَأْتِيهَا الْإِنْسُ إِلَىٰ رَيْكٍ كَذْحٍ مِّمْلَقِيهِ، فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ، فَسَوْفَ يُحَاسَبُ
حِسَابًا يَسِيرًا، وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا، وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا،
وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah bekerja keras menuju (pertemuan dengan) Tuhanmu. Maka, engkau pasti menemui-Nya. Adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, dia akan dihisab dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang catatannya diberikan dari belakang punggungnya, dia akan berteriak, “Celakalah aku!” Dia akan memasuki (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala).

Paparan tentang konsep ini dilengkapi dengan lanjutan perjalanan menuju *sirath* (jembatan titian) yang harus dilalui. Masing-masing hamba menyeberangi titian sesuai dengan amal. Hamba yang shalih akan selamat, sedangkan hamba pendosa akan terjerumus dan binasa. Sebelum menuju *sirath*, seluruh catatan amal diberikan, penyesalan tak terperi dialami kaum kafir, munafik dan pendosa. Untuk umat Rasulullah, terdapat *haudh* (telaga *kautsar*), yang dengan meminum airnya, rasa haus yang membakar akan sirna dan tidak ada lagi rasa haus setelahnya.

Selanjutnya, amal setiap hamba ditimbang pada *mizan* (timbangan amal). Timbangan amal menentukan nasib setiap manusia. Jika amal baik seorang hamba lebih berat dari amal buruknya, maka ia akan selamat. Namun jika sebaliknya maka akan celaka dan binasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qori’ah [101] ayat 6-9:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ .

Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah.

Keempat, konsep *al-jāza'* (balasan). Akhir dari perjalanan akhirat setiap hamba adalah menjalani kehidupan kekal penuh dengan nikmat di dalam surga, atau tersiksa abadi dalam kesengsaraan di neraka. Keduanya merupakan *al-jāza' al-aufā* (balasan setimpal), hamba yang beriman dan beramal shalih akan masuk ke surga dengan beragam tingkatan sesuai amal. Sedangkan hamba yang ingkar akan diseret dan dicampakkan ke dalam neraka dengan segala kengeriannya. Akhir perjalanan akhirat adalah kekal dalam nikmat atau kekal dalam azab. sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Zumar [39] ayat 71-74:

Nasib Orang-orang kafir:

Orang-orang yang kufur digiring ke (neraka) Jahanam secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana, pintu-pintunya dibuka dan para penjaganya berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, (telah datang para rasul)." Akan tetapi, ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), "Masuklah pintu-pintu (neraka) Jahanam (untuk tinggal) di dalamnya selama-lamanya!" Maka, (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur.

Nasib orang-orang bertakwa:

Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah dibuka, para penjaganya berkata kepada mereka, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!". Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya dan mewariskan bumi (di akhirat) ini kepada kami sehingga dapat menempati surga sesuai dengan kehendak kami." (Surga adalah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh).

Kelima, konsep *asyrāth al-sā'ah* (tanda-tanda hari kiamat). Imam Al-Qurthubi meletakkan pemaparan tentang hal-hal yang terjadi menjelang dan atau membersamai berakhirnya kehidupan dunia, sebagai penutup bahasan kitab *Al-Tadzkiroh*. Hal ini bertujuan agar setiap insan terlebih dahulu memahami, mengimani dan bersiap diri menghadapi tahap perjalanan akhirat yang diawali dengan kematian.

Al-Qurthubi mengawali paparan tentang tanda-tanda hari kiamat, dengan memberi judul "*Kitab Al-Fitan wa Al-Malahim wa Asyrathu Al-sa'ah*", judul yang mendefinisikan tiga hal: keadaan akhir zaman yang penuh fitnah, peperangan dan pertumpahan darah sesama manusia, serta tanda-tanda jelang terjadinya kiamat. Di antara tanda akhir zaman adalah: wafatnya Rasulullah Saw., munculnya perselisihan dan perpecahan di tengah umat, syari'at Allah ditinggalkan demi kemegahan dunia, terpuruknya umat Islam dan berkuasanya para pemimpin zalim, hadirnya Al-Mahdi memimpin umat beriman, munculnya Dajjal dan turunnya Nabi Isa *'alaihis salam*. Adapun kejadian alam yang menandakan semakin dekatnya hari kiamat antara lain: banyak terjadi bencana alam seperti gempa, longsor, kekeringan, munculnya api yang menggiring manusia menuju Syam, munculnya Dukhan, terbitnya matahari dari barat, munculnya Yakjuj dan Makjuj, bertiupnya angin yang mematikan setiap orang yang di dadanya terdapat iman walau sekecil apa pun, sehingga yang tersisa adalah seburuk-buruk manusia, lalu terjadilah kehancuran alam semesta.

Kesimpulan

Iman kepada hari akhir adalah perkara yang bersifat *sam'iyat*, yang untuk mengetahui dan meyakinkannya hanya bersandar pada dalil, baik Alquran maupun hadits. Kemudian akal berperan sebagai penuntun manusia untuk memahami wahyu agar sampai kepada esensi iman

yang hakiki. Pembeneran yang tulus terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., berikrar dengan lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan.

Iman kepada hari akhir sebagai rukun yang tidak terpisahkan dari enam rukun iman, memiliki peranan penting dalam menentukan visi hidup seorang hamba. Keteguhan iman terhadap adanya kehidupan abadi setelah dunia, menjadikan individu memiliki ketegaran dan kesabaran dalam menghadapi segala bentuk ujian dan kesulitan hidup. Menjadikannya ridho dan optimis dalam berbuat, beramal shalih, mencari bekal terbaik untuk kehidupan ukhrawi. Menyadari kefanaan hidup di dunia, memandang dunia sebagai tempat ujian (*dārul-balā'*) dan akhirat sebagai tempat menuai hasil (*dārul-jazā'*), dapat mencegah seorang hamba dari rasa sombong lantaran prestasi yang diraihinya. Perilaku, sikap, ucapan dan tindakannya akan selalu berada dalam bingkai akhlak mulia, bila bertutur selalu tentang kebaikan dan kepada sesama selalu memuliakan. Kesadaran batinnya penuh harap kepada Allah, rasa takut kepada murka Rabb-nya menjadi filter pencegah yang menghalanginya untuk berbuat maksiat. Menjalani hidup bagai musafir yang sedang mampir, ia sadar akan perjalanan dan tujuan keberadaannya di dunia. Hidupnya adalah penghambaan yang penuh dengan rasa cinta dan kerinduan bertemu dengan sang pencipta.

Konsep iman kepada hari akhir dalam perspektif Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Tadzkiarah* merupakan cita pengejawantahan tiga sikap: *pertama*, sikap *al-wa'yu bi fanā' al-dunyā*, sadar akan kefanaan dunia yang pasti berakhir dengan kematian. *Kedua*, sikap *al-roghbatu fīmā 'indāllah*, berharap penuh akan mendapatkan ridho dan kenikmatan abadi di sisi Allah Swt. dan *ketiga*, sikap *al-isti'dād liyaumil ma'ād*, senantiasa siap dan mempersiapkan bekal terbaik untuk kembali kepada sang pencipta.

Konsep iman kepada hari akhir dalam perspektif Al-Qurthubi terangkum dalam lima konsep: konsep kematian (*al-maut*), konsep alam kubur (*al-barzakh*), konsep berbangkit (*al-ba'ts*), konsep balasan amal (*al-jazā'*) dan konsep tanda-tanda kiamat (*asyrāth al-sā'ah*). Orientasi dari penanaman iman kepada hari akhir adalah lahirnya sikap yang dilandasi pemahaman akidah yang benar, tidak terhenti pada informasi pengetahuan semata. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam merancang program bimbingan penanaman iman kepada hari akhir bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Referensi

- Abdullah, A. (2018) "Kajian Kitab Tafsir “al-Jami’li ahkam Alquran” Karya: Al-Qurthubi." *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* IV.
- Akhmad, A. (2018). Pendidikan Jiwa, terapi spiritual manusia modern”. Cet. I Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Al-Qurthubi, M. bin A. bin F., (2012) “*Al-Tadzkiirah bi abwalil mauta wa umuril akhirah*”. Cairo Mesir. Cet. I. Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Thobari, M. Ibnu J., (1994). *Tafsir Jami’ul Bayan ‘An Takwil Ayil Quran*. Bairut Libanon cet. I, Muassasah Al-risalah,
- Al-Jundi, F. bin F., (1997) “*Mukhtashar Al-Tadzkiirah fi abwalil mauta wa umuril akhirah*”. KSA. Cet I Dar Al-‘Ashimah
- Anam, K. (2018) "Tindak Pidana Dilakukan Oleh “Premanisme”." *Yustitiabelen* 4.1 1-26
- Aqila, N. D. (2021). *Penjatuban Pidana Penjara Terhadap Lanjut Usia (Lansia) Sebagai Pelaku Tindak Pidana Dalam Perspektif Teori Pidanaaan*. Diss. Universitas Pasundan,.
- Arifin, S. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir." *Jurnal Mas Mansyur* 1.1
- As-Sayyid, M. F. (1995) “*As-Shohib Min At-Tadzkiirati Fi Abwalil Mauta Wa Umuril Akhirah*”. Tantha Mesir cet. I. Dar as-shohabah litturats
- Atin, M. M. (2018), "Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy." *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23.2 244-255
- Bachtiar, F. (2020) "Kehidupan sosial remaja pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif di Surabaya." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15.1 49-56
- Febriani, D. F. & Zubir. M. (2020) "Istidraj dalam Alquran Perspektif Imam al-Qurthubi." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2.1 76-90.
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020) "Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 22.2 113-123
- Husni, M. (2019) "Studi Alquran: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah." *Al-Ibrah* 4.2 68-84.
- Ibrahim, A bin M. bin. (2004) *Tabqiq Kitab Al-Tadzkiirah Bi Abwalil Mauta Wa Umuril Akhirah..* Riadh KSA. Cet. I Maktabah Darul Minhaj
- Kementerian Agama RI (2022), Alquran Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kholik, A. (2022). "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Sharing Dan Media Audio Visual Materi Iman Pada Hari Akhir Siswa Kelas Xii. IPA-2 SMA-Negeri 1 Margasari Kabupaten Tegal Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018." *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 12.1 822-822
- Kurdi, S., Mubibah, J. & Faizah, U. (2017). "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal: 46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)." *Journal Of Islamic And Law Studies* 1.1
- Lanye, U. B. M., Amirullah, M., Aswar, A., & Naufal, M. A. (2021). Metode Pendidikan Akhlak untuk Sekolah Islam Perspektif Ibnu Abi al-Dunya dalam Kitab Makārimul Akhlāq. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2). 159-177
- Abdu Al-Syakur, M. A. & Al-Basya, A. (2018) “الإعلام فيما يجب على الأنام من معرفة مولد المصطفى “ عليه الصلاة والسلام للقرطبي تحقيق ودراسة” Tesis Magister, Universitas Damaskus.
- Nardawati, N.. (2020). "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Iman Kepada Hari Akhir Dengan Metode Numbered Head Together Di kelas VI SD Dendang." *Jurnal Literasiologi* 4.1
- Nursaid, I. (2017). "Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Kompetensi Iman Kepada Hari

- Akhir Dengan Teknik Diskusi Menggunakan Metode Brainstorming Di Kelas IX F SMP Negeri I Darma Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2014-2015." *EDUCATOR* 3.1 31-43
- Puspitaningrum, Y. (2020)" Konsep Iman, Kufur dan Nifaq." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 18.2 28-41
- Tobing, D. L. & Mandasari, L. (2020). "Tingkat Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja." *Indonesian Journal of Health Development* 2.1
- Wahidah, T.. (2021). "Hasil Belajar Materi Iman Kepada Hari Akhir Dengan Metode Mind Mapping." *JUPENDIK: Jurnal Pendidikan* 5.1 47-52
- Wiryani, K. I. & Wirasila, A. A. N. (2019) "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Lanjut Usia." *Kertba Wicara: Journal Ilmu Hukum* 8.7 1-17
- الخبر رزق الله د. أحمد صباح. (2021). "اليوم الآخر في الديانات السماوية الثلاثة" اليهودية، النصرانية، والإسلام; (دراسة مقارنة): اليوم الآخر في معتقدات اليهود. "مجلة معالم الدعوة الإسلامية" (1) 12 <https://doi.org/10.52981/fic.v1i12.794>
- عبد الله خالد, أحمد أسمادي, and محمد أبو الليث الخير أبادي. (2016) "كتاب" التذكرة بأحوال الموتى وأمور الآخرة" للإمام القرطبي: دراسة تعريفية وصفية
- The Book "Reminder of The Conditions of Dead And The Affairs of Afterlife" By Imam AL-Qurtubi: An Introductory Descriptive Study ". (*Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*)151-117 :13.2